

BAHASA PRESIDEN JOKO WIDODO SELAMA PANDEMI COVID-19: PERSPEKTIF *METADISCOURSE* KEN HYLAND

*President Joko Widodo's Language during the Covid-19 Pandemic:
Ken Hyland's Metadiscourse Perspective*

Agik Nur Efendi^a, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto^b, Iswah Adriana^c,
Erika Kurniawati^d

^{a,b,c} Institut Agama Islam Negeri Madura

Jalan Raya Panglegur, KM 4, Pamekasan, Indonesia 085732475307,

*Pos-el: agiknur@iainmadura.ac.id

^d SMA Negeri Plandaan Jombang

Jalan Raya Bangsri No.38, Brumbung, Bangsri, Plandaan, Kabupaten Jombang, Indonesia

(Masuk: 18 Juni 2021, diterima: 21 April 2022)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tuturan Presiden Joko Widodo di tengah kepanikan akibat pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif *metadiscourse* Hyland. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan desain *content analysis*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentatif. Data tersebut berasal dari akun *Youtube Sekretariat Negara* berjudul Penjelasan Presiden Joko Widodo Terkait Larangan Mudik (rilis 16 April 2021). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengidentifikasian, pemilahan, dan pemaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi transisi paling tinggi diikuti *self-mentions*. Penyebutan *self-mentions* menjadi titik penting dalam *metadiscourse* Presiden Joko Widodo terkait dengan unsur politik dan mengelola emosi. Bahasa-bahasa ini berkorelasi dengan aspek kebahagiaan, kesejahteraan, dan memuat unsur politis guna memberikan ketenangan.

Kata-kata kunci: bahasa, Joko Widodo, *metadiscourse*, covid-19

Abstract

This study aims to examine President Joko Widodo's speech amid the panic caused by the Covid-19 pandemic based on Hyland's metadiscourse perspective. This research was qualitative research with a content analysis design. The documentary method was used to collect the data. The data were sourced from the official Youtube account of the State Secretariat entitled President Joko Widodo's Explanation Regarding the Ban on Homecoming (released April 16, 2021). The data analysis technique was carried out through identification, selection, and description. The results showed that "transition" is the highest frequency in the discourse followed by "self-mentions." The mention of "self-mentions" became an essential point in President Joko Widodo's metadiscourse related to political elements and managing emotions. These languages correlate with happiness, well-being, and political elements that lead to peace.

Keywords: language, Joko Widodo, *metadiscourse*, covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 tidak hanya memunculkan permasalahan kesehatan saja, tetapi juga menimbulkan permasalahan komunikasi (Kim & Kreps, 2020). Permasalahan komunikasi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 terjadi di berbagai lini, seperti kesehatan (Noar & Austin, 2020), pendidikan (Alawamleh, Al-Twait, & Al-Saht, 2020; Hidayat & Wibawa, 2020), dan politik (Gollust, Nagler, & Fowler, 2020; Hatcher, 2020). Kompetensi seorang pemimpin dalam pengembangan sumber daya manusia menjadi hal penting dalam mengatasi pandemi Covid-19 (Dirani et al., 2020; Häyry, 2021). Strategi komunikasi yang tepat akan mendorong ketahanan suatu lembaga (Wu, Connors, & Everly, 2020).

Pemerintah, komunitas, lembaga, maupun organisasi berada dalam kondisi krisis dan mencari bimbingan dari para pemimpin. Peran pemimpin dalam menanggapi krisis dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi, sosial, dan kesehatan yang terjadi (Kaul, Shah, & El-Serag, 2020). Hal inilah waktu yang tepat untuk memeriksa komunikasi dan peran pemimpin dalam membantu mengatasi krisis. Masyarakat membutuhkan pesan pemimpin sebagai petunjuk, Abunyewah, Gajendran, & Maund (2018) menyatakan bahwa komunikasi tertang bencana bertujuan untuk mendapatkan perhatian, kepercayaan meningkatkan kesadaran, dan mendidik masyarakat untuk membangun ketahanan terhadap bencana. Penggunaan bahasa dan nada bicara dapat membantu seseorang dalam membongkai realitas yang terjadi, memahami situasi kritis, mempengaruhi kesadaran, serta mengubahnya (Whittle, Housley, Gilchrist, Mueller, & Lenney, 2020). Beberapa pemimpin telah memberi tanggapan dalam situasi krisis akibat pandemi. Dalam hal ini, pemimpin negara menggunakan bahasa untuk meyakinkan, memberi arahan, solusi, dan kebijakan pada saat masa krisis.

Penelitian yang dilakukan oleh McGuire, Cunningham, Reynolds, & Matthews-Smith (2020) menggambarkan bagaimana Perdana

Menteri Selandia Baru, Jacinda Ardern menggunakan pendekatan komunikasi krisis untuk mengatasi permasalahan akibat Pandemi Covid-19. Sanders (2020) membahas komunikasi pemerintah Inggris selama pandemi Covid-19 dari berbagai pernyataan perdana menteri di televisi dan berbagai pemberitaan dari Januari hingga Juni 2020. Aroge & Irewole (2020) mengkaji pidato Presiden Muhammadu Buhari dalam menyikapi pandemi Covid-19. Begitu juga komunikasi Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang dianggap kurang tanggap dalam pengambilan keputusan, komunikasi, kolaborasi, serta koordinasi selama menghadapi covid-19 (Kapucu & Moynihan, 2021; Watkins & Clevenger, 2021). Perdana Menteri Malaysia dan Singapura menggunakan metafora “perang” dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Rajandran, 2020). Drylie-Carey, Sanchez-Castillo, & Galan-Cubillo (2020) mengkaji strategi komunikasi pemimpin Eropa selama pandemi Covid-19. Penelitian tersebut mengkaji informasi yang dipublikasikan di media sosial Twitter oleh pemimpin Eropa selama 40 hari pertama pandemi. Citra publik diproyeksikan oleh pemimpin di profil Twitter mereka selama pandemi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan berbagai krisis dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa (Osoba, 2012).

Penelitian ini membahas bahasa Presiden Joko Widodo selama pandemi Covid-19 dengan perspektif *metadiscourse*. Studi tentang tuturan Presiden Joko Widodo selama pandemi Covid-19 telah banyak dilakukan oleh ahli. Pertama, Riana & Wahyu (2021) meneliti fungsi kalimat imperatif pidato presiden Joko Widodo terkait penanganan terhadap pandemi covid-19. Kedua, Nugraha (2021) meneliti ucapan Jokowi tentang ‘*new normal*’ serta dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *online* secara konsisten mendukung penerapan ‘*new normal*’ guna memulihkan kondisi perekonomian. Ketiga, Prayoga (2020) meneliti bagaimana Jokowi berkomunikasi dengan publik melalui *Twitter* selama krisis pandemi Covid-19. Penelitian

tersebut menunjukkan bahwa Jokowi telah menyampaikan berbagai informasi terkait kebijakan penanganan Covid-19 hingga penyampaian belasungkawa kepada pasien yang terdampak. Keempat, Suprayitno (2020) mengkaji tentang citra Presiden Joko Widodo dalam menghadapi pandemi Covid-19 pada infografis CNBC dengan perspektif wacana kritis Fairclough. Kelima, Robin & Priscila (2021) meneliti konstruksi wacana kekuasaan presiden Joko Widodo dalam pidato yang berjudul “Indonesia Darurat Corona” dengan perspektif Fairclough. Dari berbagai studi yang pernah dilakukan mengenai bahasa atau tuturan Presiden Joko Widodo selama pandemi, belum ada yang mencermati dari sisi *metadiscourse*. Penelitian yang dilakukan mayoritas menggunakan analisis wacana kritis Fairclough, pragmatik, komunikasi, dan semiotik.

Sementara itu, kajian mengenai *metadiscourse* pernah dilakukan oleh beberapa ahli. Pertama, penelitian yang dilakukan Aszeli, Jamil, & Rahmat (2021) yang menganalisis studi interaksional *metadiscourse* pada artikel berita tentang dampak Covid-19 pada pendidikan. Kedua, Kadir, Rahmat, Saadiyah, Wahid, & Dzuradeen (2020). Yang mengkaji tentang *metadiscourse* dari blok pribadi guna mengupas sisi positif dari pandemi Covid-19. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, penelitian ini tidak untuk mengklaim hal baru, tetapi yang berbeda dari kajian sebelumnya terletak pada sisi penggunaan bahasa dan fitur *metadiscourse* tuturan Presiden Joko Widodo selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana seorang pemimpin negara mengkonstruksi bahasa guna menciptakan kedamaian dan ketenangan pada masyarakat di tengah kepanikan akibat pandemi Covid-19. Hal ini penting untuk menemukan peluang membangun ketenangan, kesejahteraan, dan pemeliharaan ketenangan. Bahasa bukan hanya suatu konten yang mencerminkan pengalaman tentang realitas melalui sistem transitivitas, tetapi juga biasa mengandung “sandi” interaksi dengan

cara lain yang digunakan dalam teks (Halliday & Matthiessen, 2004). Dalam hal ini, tuturan atau pidato tentang Covid-19, presiden tidak hanya mampu bertutur kata saja, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa yang mampu mempersuasi, mampu diterima, dan diterapkan yang menjadi keinginannya melalui “sandi-sandi” saat interaksi. Untuk itu, *metadiscourse* dapat dipandang sebagai piranti linguistik dalam melakukan komunikasi atau interaksi sosial antara pembuat dan penutur bahasa/teks (K. Hyland, 2005).

LANDASAN TEORI

Hyland (2005) menyatakan bahwa *metadiscourse* merupakan pendekatan dalam analisis wacana yang relatif baru dengan menekankan pada cara penulis atau pembicara memproyeksikan diri dalam teks untuk berinteraksi dengan penerima. Hal ini merupakan konsep yang didasarkan sebagai bentuk keterlibatan sosial. *Metadiscourse* termasuk konsep yang menarik secara intuitif karena menawarkan cara untuk menyatukan berbagai perangkat yang digunakan penulis secara eksplisit guna mengatur teks, melibatkan pembaca, dan memberikan materi kepada pendengar atau pembaca (Anwardeen, Luyee, Gabriel, & Kalajahi, 2013).

Hyland mendefinisikan *metadiscourse* sebagai kesadaran penulis tentang pembaca dan kebutuhannya akan klarifikasi, bimbingan, elaborasi, dan interaksi. Dalam *metadiscourse* mengandung unsur-unsur yang disebut sebagai *linguistic options* yang digunakan oleh penulis atau penutur untuk mengarahkan pembaca melalui teks dan untuk menunjukkan pendiriannya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Artinya, *metadiscourse* meneliti bagaimana seorang individu menggunakan bahasa untuk mengarahkan dan menafsirkan teks tertentu dan bagaimana individu tersebut memanfaatkan pemahaman aspek tertentu untuk memperjelas makna yang dimaksud untuk pendengar atau pembaca. Ini menjadi aspek penting dalam

komunikasi manusia yang layak untuk dipelajari (K. Hyland, 2017; Mauranen, 2010).

Tanda dalam *metadiscourse* membantu pembicara untuk masuk dalam wacana dan mengonstruksi hubungan yang sesuai dengan argumen dan audiens yang menjadi target mereka. Pembicara mempertimbangkan kebutuhan dan harapan pendengar untuk menyampaikan argumen dan meyakinkan orang tentang titik poin pembicaraan. Hyland (2005) mengajukan klasifikasi kontinum *metadiscourse* dalam dua dimensi interaksi, yaitu interaktif dan interaksional. Aspek interaktif dan interaksional ini menjadi dua hal yang saling terkait dengan interaksi (Thompson, 2001). Menurut Fa-gen (2012), dimensi interaktif ini untuk pemahaman penulis tentang audiens yang berkolaborasi untuk mengambil minat, pengetahuan, keterampilan, dan harapan retorik. Aspek interaktif dan aspek linguistiknya mencakup perangkat tekstual dan kohesi. Sementara itu, dimensi interaksional mencakup sikap, nilai, penanda sikap, dan berbagai penanda keterlibatan orientasi penulis atau penutur. Perspektif tentang *metadiscourse* ini menganggap bahwa pilihan wacana yang disajikan merupakan buah dari relasi yang dikonstruksi melalui teks antara penulis dalam komunitas wacana tertentu. Interaktif dan interaksional dalam *metadiscourse* dimaksudkan untuk mengatur dan membentuk materi sesuai kebutuhan pembaca dan penulis (Mur-Dueñas, 2011). Kedua fitur tersebut adalah respon terhadap komponen interpersonal dalam menulis.

Inilah yang membuat analisis *metadiscourse* berfokus pada ragam bahasa khusus daripada kompetensi percakapan pada umumnya. Dalam *metadiscourse* mencoba melihat relasi peran peserta, persuasif konten teks, dan kontribusi fitur kohesif untuk pemahaman antara pembicara dan pendengar. Hal itu yang digunakan penutur bahasa dengan mempertimbangkan bagaimana pendengar dapat memproses dan memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan *metadiscourse* dipandang sesuai dan penting

untuk menguraikan pesan-pesan tersembunyi dari tuturan-tuturan Presiden Joko Widodo ketika pandemik Covid-19. Penggunaan *metadiscourse* dalam mengkaji pidato Presiden Joko Widodo tidak terlepas dari pendapat (Mauranen, 2010) yang menyampaikan bahwa *metadiscourse* memainkan peran yang jauh lebih penting dalam wacana lisan daripada wacana tertulis. Hal itu karena kebutuhan untuk mengelola interaksi lisan secara langsung (*real time*) lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif (*content analysis*) dengan pendekatan *metadiscourse*. *Content analysis* merupakan penelitian dengan cara memeriksa muatan dan makna tersembunyi dari suatu sistem teks visual, media, atau produk budaya (Neuendorf, 2017). Hal ini relevan untuk menganalisis konten berupa video presiden Joko Widodo dari akun *Youtube Sekretariat Presiden*. Untuk sampai pada analisis yang akurat dan bermakna pada data tuturan Presiden Joko Widodo selama pandemi Covid-19, pandangan dari Hyland (2005) tentang teori *metadiscourse* dibutuhkan sebagai kerangka kerja yang tepat dengan memeriksa bahasa dan fitur-fitur *metadiscourse* yang melibatkan bahasa sebagai bentuk proses sosial. Data tuturan Presiden Joko Widodo selama pandemi Covid-19 didapat dari akun *Youtube Sekretariat Presiden* yang mendokumentasikan berbagai aktivitas kepresidenan. Berbagai video yang terdapat pada akun tersebut akan dipilih dan dipilah sesuai dengan kajian yang terkait permasalahan Covid-19. Dari berbagai video terkait dengan pandemi Covid-19 yang disampaikan Presiden Joko Widodo, video berjudul Penjelasan Presiden Joko Widodo Terkait Larangan Mudik (rilis 16 April 2021) menarik untuk dikaji. Pemilihan video tersebut memiliki berbagai aspek, seperti mengandung kebijakan penanganan Covid-19, aktual, ramai dibicarakan, memiliki durasi 6 menit 50 detik

dan langsung pada tuturan Presiden Joko Widodo. Video tersebut kemudian akan dialihwahanakan atau ditranskripsikan dalam bentuk tertulis. Hyland (2005) membagi sub kategori dimensi interaktif dan interaksional ke dalam tabel 1. Data yang sudah diklasifikasikan akan dianalisis melalui tiga tahapan. Tahap pertama, menentukan penggunaan kata, frase, kalimat sesuai sub-kategori. Tahap kedua, menentukan beberapa konsep yang akan diklasifikasikan. Tahap ketiga, membuat analisis hasil. Analisis dilakukan dengan menafsirkan hasil secara hati-hati.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *metadiscourse* tuturan Presiden Joko Widodo yang rilis pada 16 April 2021 di kanal *Youtube Sekretaris Presiden* dengan judul “Penjelasan Presiden Joko Widodo Terkait Larangan Mudik”, terdapat dua kategori *metadiscourse* interaktif dan interaksional. Namun, pada *metadiscourse* interaktif tidak seluruhnya digunakan. Terdapat tiga sub-kategori *metadiscourse* interaktif yang digunakan, yaitu *transitions*, *frame markers*, dan *code glosses*. Pada kategori *metadiscourse* interaksional, semua jenis sub-kategori digunakan, yaitu *hedges*, *boosters*, *attitude markers*, *engagement markers*, dan *self mentions*. Fitur-fitur linguistik yang digunakan pada sub-kategori *metadiscourse*, yaitu *transitions* (dan, untuk itu, karena, di mana, tapi, oleh karena itu), *frame markers* (yang pertama, yang kedua, yang ketiga, yang terakhir), dan *code glosses* (sudah relatif), *hedges* (seperti ini), *boosters* (sangat baik), *attitude markers* (saya mengerti), *engagement markers* (macam pertimbangan), dan *self mentions* (kita, saya).

Metadiscourse interaktif lebih dominan daripada *metadiscourse* interaksional. Sub-kategori *transitions* menjadi unsur yang paling digunakan. Hal tersebut menunjukkan penyusunan teks yang cenderung digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi yang jelas. Fitur transisi yang digunakan cukup membantu pendengar dalam mengartikan argumen atau

kalimat dengan kalimat selanjutnya. Di sisi lain, unsur penekanan diri pada sub-kategori *self-mentions* (interaksional *metadiscourse*) juga sering digunakan untuk menekankan kehadiran penutur dalam teks. Berikut ini uraian mengenai masing-masing sub-kategori *metadiscourse* yang terdapat dalam teks berjudul Penjelasan Presiden Joko Widodo Terkait Larangan Mudik.

Transition

Sub-kategori transisi *metadiscourse* yang digunakan Presiden Jokowi dalam memberikan penjelasan terkait larangan mudik dengan kata “dan, di mana, karena, untuk itu, tapi, oleh karena itu.” Penggunaan fitur tersebut untuk menambah dan menyambungkan argumen. Perhatikan data berikut.

- [1] Bapak ibu **dan** saudara-saudara sebangsa **dan** setanah air.
- [2] Romadhon tahun ini adalah romadhon kedua di tengah pandemik covid-19 **dan** kita masih harus tetap mencegah penyebaran wabah covid untuk tidak lebih meluas lagi.
- [3] **Untuk itu**, sejak jauh-jauh hari, pemerintah telah memutuskan untuk melarang mudik untuk lebaran tahun ini dan keputusan ini diambil melalui berbagai macam pertimbangan **karena** pengalaman tahun lalu terjadi tren kenaikan kasus setelah empat kali libur panjang.
- [4] Saat libur Idulfitri tahun lalu terjadi kenaikan kasus harian hingga 93% **dan** terjadi tingkat kematian mingguan
- [5] Yang kedua terjadi saat libur panjang pada 20 hingga 23 Agustus 2020 **di mana** mengakibatkan terjadi kenaikan hingga 119%
- [6] Saat libur panjang pada 28 Oktober hingga 1 November 2020 yang menyebabkan terjadinya kenaikan kasus covid hingga 95% **dan** kenaikan tingkat kematian mingguan hingga 75%.
- [7] **Dan** terakhir, yang keempat terjadi kenaikan saat libur di akhir tahun 24 Desember sampai 3 Januari 2021

mengakibatkan kenaikan jumlah kasus harian mencapai 78% **dan** kenaikan tingkat kematian mingguan hingga 46%.

- [8] **Tapi** kini berada dikisaran 4000 sampai 6000 kasus perhari
 [9] **Oleh karena itu**, kita harus betul-betul menjaga bersama momentum yang sangat baik.

Peran transisi digunakan untuk mengekspresikan hubungan makna antara klausa utama dengan klausa lainnya. Hal ini guna menjelaskan adanya tambahan ide dari yang sebelumnya. Kalimat menghubungkan dan memberi lebih atau informasi atau penjas. Dalam tuturan Presiden Joko Widodo mengenai penjelasan tentang larangan mudik, transisi seperti “dan” sangat sering digunakan. Misalnya yang terdapat pada contoh [1], [2], [4], [6], dan [7]. Pada kalimat [1], di awal dari kalimat tersebut untuk menjadi penghubung dua unsur frasa. Selain itu, pada kalimat [2], [4], [6] dan [7] di atas menunjukkan transisi “dan” yang digunakan untuk memberikan fungsi sebagai penghubung antar klausa. Kalimat tersebut memiliki relevansi antara klausa sebelumnya dan klausa berikutnya. Transisi yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo juga bertujuan untuk memberikan hubungan sebab akibat antar kalimat. Hal itu sebagaimana yang terdapat pada kalimat [3]. Kalimat tersebut yang menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo melarang mudik untuk lebaran tahun ini berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun sebelumnya. Pada kalimat [7] letak transisi “dan” pada awal kalimat menunjukkan sebagai penghubung antar klausa sekaligus sebagai penegasan akhir. Transisi “tapi” pada kalimat [8] untuk memberikan perbandingan dengan kalimat sebelumnya.

Frame Marker

Sub-kategori *metadiscourse* bentuk *frame marker* yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo untuk menunjukkan urutan suatu argumen dengan hubungan aditif (pertama,

kedua, ketiga, dan terakhir). Perhatikan contoh data berikut.

- [10] **Yang pertama**, saat libur Idulfitri tahun lalu terjadi kenaikan kasus harian hingga 93% dan terjadi tingkat kematian mingguan hingga 66%.
 [11] Kenaikan kasus covid **yang kedua** terjadi saat libur panjang pada 20 hingga 23 Agustus 2020 di mana mengakibatkan terjadi kenaikan hingga 119% dan tingkat kematian mingguan meningkat hingga 57%.
 [12] **Yang ketiga** terjadi saat libur panjang pada 28 Oktober hingga 1 November 2020 yang menyebabkan terjadinya kenaikan kasus covid hingga 95% dan kenaikan tingkat kematian mingguan hingga 75%.
 [13] **Dan terakhir**, yang keempat terjadi kenaikan saat libur di akhir tahun 24 Desember sampai 3 Januari 2021 mengakibatkan kenaikan jumlah kasus harian mencapai 78% dan kenaikan tingkat kematian mingguan hingga 46%.

Berdasarkan data tersebut, *frame marker* dengan hubungan aditif dapat membantu menjelaskan rangkaian kronologi suatu peristiwa. *Frame Marker* yang menandakan batas-batas dalam wacana atau tahapan dalam argumen. Tanpa menggunakan hubungan aditif, pendengar atau pembaca tidak dapat menganalisis atau mengidentifikasi suatu urutan proses-proses yang harus didahului sehingga teks yang disampaikan dapat mempersuasi keberterimaan pendengar atau pembaca. Hal ini konsisten dengan pendapat Intaraprawat & Steffensen (1995) bahwa *frame marker* berkontribusi pada “kejelasan dan keterbacaan” teks. Pada teks tersebut, Presiden Joko Widodo menjelaskan rangkaian yang melatarbelakangi keputusan larangan mudik pada tahun ini. Hal itu tidak terlepas dari rangkaian peristiwa kenaikan kasus yang terjadi pada tahun lalu akibat empat kali libur panjang.

Presiden Joko Widodo menyampaikan dengan menggunakan hubungan aditif seperti kata yang pertama, yang kedua, yang ketiga, dan yang terakhir. Rangkaian tersebut untuk menjelaskan masing-masing kenaikan kasus beserta tanggal kejadian pada saat libur panjang.

Code Glosses

[14] Bila pada 1 Maret 2021 sebanyak 1.151.915 orang yang sembuh atau 85,88% dari total kasus 1.341.314 maka di 15 April 2021 meningkat menjadi 1.438.254 pasien sembuh atau telah mencapai 90,5% sembuh dari total kasus 1.589.359. **Oleh karena itu**, kita harus betul-betul menjaga bersama momentum yang sangat baik

Code glosses membantu pembaca untuk memahami ide-ide yang dinyatakan dengan contoh atau kata lainnya yang terkait (K. Hyland, 2005). Hal ini untuk membantu memahami makna yang disampaikan melalui penyajian ulang, penjelasan, dan pemberian contoh. Dengan begitu, mampu memberi rasa kepuasan terkait ide yang dapat dimengerti. *Metadiscourse* semacam itu menyediakan kerangka kerja terbuka yang tidak hanya memperjelas struktur skema teks, tetapi juga berfungsi untuk mengisi kesenjangan dan secara eksplisit menguraikan koneksi ke ide-ide terkait, sehingga membantu untuk menyampaikan konten proposisional lebih koheren untuk pemula. Ini sangat jelas dalam penggunaan penanda seperti yang disebutkan di atas [14], Presiden Joko Widodo telah menggunakan penanda “oleh karena itu” sebagai konsep kesetaraan antara pernyataan yang bertujuan untuk mengulang kalimat sebelumnya. Hal itu agar memudahkan pendengar atau pembaca untuk lebih mengerti dari maksud yang disampaikan.

Hedges

Hedges yang digunakan Presiden Joko Widodo menunjukkan keputusan penutur untuk memberikan kesempatan pendengar untuk

merenungkan kemungkinan atau pilihan yang disampaikan dalam suatu argumen. Perhatikan data berikut.

[15] Penambahan kasus harian juga sudah **relatif** menurun.

Hedges dapat mencerminkan berbagai aspek penulisan dan penyampaian pesan. Selain itu, *hedges* dapat menurunkan posisi penulis. *Hedges* digunakan untuk menunjukkan derajat kepastian poin yang diangkat oleh pembicara. Dari data yang terhimpun, *hedges* digunakan untuk mengatur dan mengurangi kadar kepastian yang dibuat. Dalam hal ini, *hedges* yang dihadirkan oleh Presiden Joko Widodo dengan kata “relatif”. Kata tersebut tidak terlepas dari konteks atau situasi yang sedang terjadi. Hyland (2000) menyampaikan bahwa suatu pernyataan yang disampaikan dipengaruhi oleh konteks yang terjadi. Dalam hal ini, peristiwa yang ada di Indonesia menjadi bekal dalam menyampaikan suatu *hedges*.

Dalam KBBI (2016), kata relatif memiliki arti tidak mutlak atau tidak pasti. Hal itu menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung makna masih tidak pasti dan masih memiliki kemungkinan-kemungkinan yang lain. Kata tersebut masih menjadi suatu opsional dan belum secara spesifik yang ditunjukkan. Namun, dalam kalimat tersebut, Presiden Joko Widodo menambahkan kata “sudah” di depan kata relatif. Hal itu menambah penguatan bahwa meskipun masih menjadi kemungkinan-kemungkinan lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Lakoff (1975) bahwa kata-kata memiliki tugas untuk membuat segalanya menjadi samar-samar. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat memiliki fungsi dengan argumentasi yang berisi kemungkinan.

Boosters

Boosters digunakan oleh penutur untuk menguatkan suatu argumen. Penggunaan ini sebagai penekanan pada suatu unsur tertentu guna menambah kepercayaan pendengar atau pembaca. *Hedges* dan *boosters* didefinisikan oleh Hyland (2000) sebagai strategi komunikatif

untuk meningkatkan atau mengurangi kekuatan suatu pernyataan. Unsur *boosters* dalam tuturan Presiden Joko Widodo tentang larangan mudik tampak pada data berikut.

[16] Kita harus betul-betul menjaga bersama momentum **yang sangat baik**

Pada data tersebut tampak bahwa terdapat kata “sangat” yang digunakan untuk menekankan kualitas suatu keadaan yang dialami Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid. Kata tersebut menjadi suatu deskripsi untuk meyakinkan pada pendengar atau pembaca bahwa kondisi bangsa Indonesia sudah sangat baik dan perlu untuk dijaga dengan tidak mudik. Presiden menggunakan penguat ini untuk menunjukkan komitmen seluruh bangsa untuk menjaga kondisi negeri yang sudah semakin membaik dalam menangani kasus Covid-19. Hal ini sebagaimana didahului dengan berbagai fakta-fakta bahwa keputusan tersebut dibuat berdasarkan data penurunan kasus. *Booster* dianggap sebagai sorotan yang mengungkapkan kepastian yang kuat atas suatu klaim yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo tentang kondisi Covid-19 di Indonesia. Hal itu juga untuk mengonfirmasi pengesahan proposisi yang tidak diragukan lagi (Abdi, Rizi, & Tavakoli, 2010). Jadi, dapat dikatakan bahwa *boosters* menjadi penentu sikap penting yang mengungkapkan sudut pandang penutur tentang suatu hal tertentu.

Attitude Markers

Attitude markers merupakan suatu bentuk sikap penutur atau penulis terhadap suatu informasi yang diberikan. Hal tersebut membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih detail dan menjadi lebih berkesan kepada pembaca atau pendengar. Fitur *attitude markers* tampak pada data berikut ini.

[17] Bapak ibu dan saudara-saudara yang saya hormati, **saya mengerti** kita semuanya pasti rindu sanak saudara di saat-saat seperti ini

Penggunaan *attitude markers* pada kalimat tersebut menimbulkan *sense of meaning* yang berbeda. Sperber & Wilson (1995) menyatakan bahwa *attitude markers* digunakan untuk menggambarkan sikap seorang pembicara terhadap suatu situasi. Sikap ini termasuk keyakinan pembicara pada realitas atau kemungkinannya, dan menangkap perkiraannya tentang relevansi situasi pada dirinya sendiri. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa *attitude marker* digunakan untuk mendeskripsikan perasaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia terutama yang hendak mudik ke kampung halaman juga dialami oleh penutur, dalam hal ini Presiden Joko Widodo. Mudik atau pulang ke kampung halaman ketika hari raya Idulfitri sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Namun, dalam kondisi pandemi covid dan agar tidak menciptakan peningkatan kasus maka mudik tahun ini agar tidak dilaksanakan. Hal itu menimbulkan berbagai perasaan yang bergejolak di masyarakat. Masyarakat yang pergi merantau ke luar daerah menunggu momen untuk dapat pulang kampung dan berjumpa dengan sanak keluarga.

Attitude markers tidak dapat dihilangkan dalam tuturan tersebut. Hal tersebut seperti disampaikan Fraser (1999) bahwa jika suatu penanda sikap dihilangkan dalam sebuah ucapan, pendengar dibiarkan memperkirakan makna yang akurat dari ucapan tersebut dengan menggunakan konteksnya. Bila penanda sikap atau *attitude markers* dihilangkan dari tuturan tersebut, maka akan tampak terkesan ambisius dan kurang memiliki rasa perhatian. Selain itu, menurut ‘Prinsip Kerjasama’ Grice (1989) kontribusi pembicara harus berhubungan dengan jelas dengan tujuan pertukaran wacana yang diberikan. Hal itu digunakan untuk menampilkan bahwa seorang pemimpin negara turut memahami perasaan orang lain. Perasaan-perasaan tersebut yang coba dihadirkan oleh Presiden Joko Widodo bahwa beliau juga turut merasakan. Selain itu, dengan *attitude markers* tepat digunakan mampu meredam

berbagai perasaan dan keinginan yang bergejolak di masyarakat.

Engagement Markers

Engagement markers dalam *metadiscourse* berfungsi untuk berinteraksi dengan pendengar atau pembaca. Selain itu, sub-kategori ini juga digunakan sebagai penyapa pembaca guna menarik perhatian secara selektif (Hyland, 2005). Dalam tuturan Presiden Joko Widodo mengenai larangan untuk mudik memiliki sub-kategori *engagement markers*. Hal itu tampak pada data berikut.

[18] Apalagi di lebaran nanti tapi **mari** kita utamakan keselamatan bersama dengan tidak mudik ke kampung halaman. **Mari** kita isi romadhon dengan ikhtiar memutus rantai penularan wabah demi keselamatan seluruh sanak saudara kita dan juga diri kita sendiri dan seluruh masyarakat.

Seperti yang tertera pada kalimat di atas, penutur menjalin hubungan dengan pembaca melalui ide dalam teks. Hal itu digunakan untuk mengekspresikan sikap afektif dan kebutuhan tindakan yang harus diambil untuk menghadapi masalah. Penutur mencoba meyakinkan pendengar untuk mempertimbangkan kembali dan memikirkan kembali dengan menggunakan kata-kata ajakan. Presiden Joko Widodo mengajak untuk menjaga keselamatan bersama dan mengisi ibadah bulan ramadan dengan usaha menghentikan penularan wabah demi keselamatan bersama. Tuturan tersebut mengindikasikan kepada pendengar atau pembaca bahwa terdapat nilai-nilai yang dapat diambil. Di sisi lain, sebagai penutur tentu mencoba untuk mempersuasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini merupakan strategi dalam memproduksi suatu tuturan dengan mengaitkan kebiasaan mengajak. Sebagaimana yang disampaikan Lee & Casal (2014) bahwa konteks lingual-kultural turut mempengaruhi strategi dalam produksi dan yang dikonsumsi teks.

Self-Mentions

Self-mentions digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi penutur teks dengan kata-kata ganti. Kalimat-kalimat tersebut menggunakan bentuk kata ganti orang pertama jamak dalam menyajikan informasi. Dalam tuturan Presiden Joko Widodo mengenai penjelasan larangan mudik terdapat *self-mentions* sebagaimana kutipan berikut.

- [19] **Kita** masih harus tetap mencegah penyebaran wabah covid untuk tidak lebih meluas lagi
- [20] **Kita** harus menjaga tren menurunnya kasus aktif di Indonesia dalam dua bulan terakhir ini
- [21] **Saya** mengerti **kita** semuanya pasti rindu sanak saudara di saat-saat seperti ini
- [22] Mari **kita** utamakan keselamatan bersama dengan tidak mudik ke kampung halaman
- [23] Mari **kita** isi romadhon dengan ikhtiar memutus rantai penularan wabah demi keselamatan seluruh sanak saudara **kita** dan juga diri **kita** sendiri dan seluruh masyarakat.
- [24] Semoga Allah swt meridhoi **kita** dan memberkahi bangsa Indonesia

Dalam kutipan tersebut, mayoritas menggunakan kata ganti “**kita**” guna menunjukkan *self-mentions* yang berfungsi untuk menarik dan menginformasikan pada pendengar atau pembaca. Artinya, penutur menginformasikan kepada pendengar bahwa penyebaran wabah dan tren menurunnya kasus covid di Indonesia harus dijaga secara bersama-sama. Selain itu, pada contoh [21], penutur menggunakan kata ganti orang pertama “**saya**” untuk menunjukkan kehadiran dalam suasana yang terjadi. Tidak hanya itu, kalimat-kalimat tersebut memberikan gambaran bahwa penutur juga berada dalam kondisi atau situasi yang sama dengan pembaca.

Kalimat-kalimat yang dipaparkan digunakan untuk mengonstruksi relasi antara penutur dengan pendengar. Selain itu, dalam

kalimat yang dituturkan menunjukkan progresivitas untuk menanggulangi dan mencegah permasalahan covid. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin diharapkan memiliki pandangan ke depan, disiplin, dan objektivitas dalam mengantisipasi hambatan yang mungkin akan melanda (McGuinness, 2020). Melalui *self-mentions* yang sering disebut mengindikasikan bahwa Presiden Joko Widodo untuk menarik simpati melalui ajakan secara bersama-sama untuk menjaga kondusivitas daerah akibat Covid. Dalam *self-mentions*, Presiden Joko Widodo juga seolah-olah menunjukkan kehadirannya melalui perasaan yang sama seperti yang dialami masyarakat.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Presiden Joko Widodo tentang penjelasan larangan mudik lebih banyak menggunakan penanda interaktif daripada penanda interaksional. Untuk memberi penjelasan kepada publik, Presiden Joko Widodo cenderung menggunakan interaktif untuk lebih berhubungan dengan pendengar. Unsur transisi “dan” yang paling sering digunakan untuk menghubungkan ide antar klausa maupun antar kalimat. Selain itu, *self-mentions* “kita” menjadi unsur kedua yang sering digunakan setelah transisi. Penyebutan *self-mentions* menjadi titik penting dalam *metadiscourse* Presiden Joko Widodo terkait dengan unsur politik dan mengelola emosi. Penyampaian tersebut turut dipengaruhi unsur budaya yang ada. Hal ini menjadi nuansa politik Joko Widodo untuk mengajak masyarakat tetap tidak mudik guna mengurangi penyebaran Covid. Dengan itu semua, Presiden Joko Widodo berharap dapat menumbuhkan kesejahteraan pada masyarakat dan dapat memutus penyebaran Covid-19. Dalam hal ini, *metadiscourse* turut mewakili beberapa pesan yang dibuat dan yang ingin disampaikan oleh Presiden Joko Widodo terkait keadaan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, R., Rizi, M. T., & Tavakoli, M. (2010). The cooperative principle in discourse communities and genres: A framework for the use of metadiscourse. *Journal of Pragmatics*, 42(6), 1669–1679.
- Abunyewah, M., Gajendran, T., & Maund, K. (2018). Conceptual Framework for Motivating Actions towards Disaster Preparedness Through Risk Communication. *Procedia Engineering*, 212, 246–253. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.032>
- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Anwardeen, N. H., Luyee, E. O., Gabriel, J. I., & Kalajahi, S. A. R. (2013). An Analysis: The Usage of Metadiscourse in Argumentative Writing by Malaysian Tertiary Level of Students. *English Language Teaching*, 6(9), 83–96. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n9p83>
- Aroge, M. G., & Irewole, M. O. (2020). Language and Tenor of President Muhammadu Buhari's Speech on Covid-19 Pandemic. *KIU Journal of Humanities*, 5(2), 235–250. Retrieved from <http://www.ijhumas.com/ojs/index.php/kiuhums/article/view/914>
- Aszeli, N. A., Jamil, D. A., & Rahmat, H. (2021). European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies A Study of Interactional Metadiscourse on News Article on The Impact of Covid-19 on Education. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 4(4). <https://doi.org/10.46827/ejll.v4i4.238>
- Dirani, K. M., Abadi, M., Alizadeh, A., Barhate, B., Garza, R. C., Gunasekara, N., ... Majzun, Z. (2020). Leadership

- competencies and the essential role of human resource development in times of crisis: a response to Covid-19 pandemic. *Human Resource Development International*, 23(4), 380–394. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1780078>
- Drylie-Carey, L., Sanchez-Castillo, S., & Galan-Cubillo, E. (2020). European leaders unmasked: Covid-19 communication strategy through Twitter. *El Profesional de La Información*, 29(5).
- Fa-gen, L. (2012). Identification and functions of Metadiscourse. *US-China Foreign Language*, 10(1), 846–854.
- Fraser, B. (1999). What are discourse markers? *Journal of Pragmatics*, 31(7), 931–952.
- Gollust, S. E., Nagler, R. H., & Fowler, E. F. (2020). The emergence of COVID-19 in the US: a public health and political communication crisis. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 45(6), 967–981.
- Grice, P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. . (2004). *Introduction to Functional Grammar Third Edition*. London: Edward Arnold.
- Hatcher, W. (2020). A Failure of Political Communication Not a Failure of Bureaucracy: The Danger of Presidential Misinformation During the COVID-19 Pandemic. *American Review of Public Administration*, 50(6–7), 614–620. <https://doi.org/10.1177/0275074020941734>
- Häyry, M. (2021). The COVID-19 Pandemic: Healthcare Crisis Leadership as Ethics Communication. *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics*, 30(1), 42–50. <https://doi.org/10.1017/S0963180120000444>
- Hidayat, D., & Wibawa, D. (2020). Crisis Management and Communication Experience in Education during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication Jilid*, 36(3). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3603-05>
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse*. London: Continuum.
- Hyland, K. (2017). Metadiscourse: What is it and where is it going? *Journal of Pragmatics*, 113, 16–29. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.03.007>
- Hyland, K. (2000). Hedges, boosters and lexical invisibility: Noticing modifiers in academic texts. *Language Awareness*, 9(4), 179–197.
- Intaraprawat, P., & Steffensen, M. S. (1995). The use of metadiscourse in good and poor ESL essays. *Journal of Second Language Writing*, 4(3), 253–272.
- Kadir, N. A., Rahmat, N. H., Saadiah, H., Wahid, A., & Dzuradeen, N. S. (2020). Positive Side of Covid-19? A Metadiscourse Analysis of A Personal Blog. *European Journal of Applied Linguistics Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3863038>
- Kapucu, N., & Moynihan, D. (2021). Trump's (mis)management of the COVID-19 pandemic in the US. *Policy Studies*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01442872.2021.1931671>
- Kaul, V., Shah, V., & El-Serag, H. (2020). Leadership during crisis: lessons and applications from the COVID-19 pandemic. *Gastroenterology*, 159(3), 809.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Kim, D. K. D., & Kreps, G. L. (2020). An Analysis of Government Communication in the United States During the COVID-19 Pandemic: Recommendations for Effective Government Health Risk Communication. *World Medical and*

- Health Policy*, 12(4), 398–412. <https://doi.org/10.1002/wmh3.363>
- Lakoff, G. (1975). Hedges: A study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts. In *Contemporary research in philosophical logic and linguistic semantics* (pp. 221–271). Springer.
- Lee, J. J., & Casal, J. E. (2014). Metadiscourse in results and discussion chapters: Across-linguistic analysis of English and Spanish thesis writers in engineering. *System*, 46(1), 39–54. <https://doi.org/10.1016/j.system.2014.07.009>
- Mauranen, A. (2010). Discourse reflexivity-a discourse universal? The case of ELF. *Nordic Journal of English Studies*, 9(2), 13–40. Retrieved from <http://ojs.ub.gu.se/ojs/index.php/njes/article/view/413/401>
- McGuinness, J. (2020, May 12). “4 COVID-19 Leadership Lessons.”
- McGuire, D., Cunningham, J. E. A., Reynolds, K., & Matthews-Smith, G. (2020). Beating the virus: an examination of the crisis communication approach taken by New Zealand Prime Minister Jacinda Ardern during the Covid-19 pandemic. *Human Resource Development International*, 23(4), 361–379. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1779543>
- Mur-Dueñas, P. (2011). An intercultural analysis of metadiscourse features in research articles written in English and in Spanish. *Journal of Pragmatics*, 43(12), 3068–3079. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.05.002>
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook*. Los Angeles: Sage Publications.
- Noar, S. M., & Austin, L. (2020). (Mis)communicating about COVID-19: Insights from Health and Crisis Communication. *Health Communication*, 35(14), 1735–1739. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1838093>
- Nugraha, D. N. S. (2021). “New Normal” in COVID-19 Era: The Textual Analysis of Jokowi’s Speech. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 951–955. Retrieved from <https://turcomat.org/index.php/turkbilmater/article/view/2964>
- Osoba, G. A. (2012). Use of language in conflict management in Nigeria s Niger-Delta crisis. *Papers in English and Linguistics (PEL)*, 13, 124–141.
- Prayoga, K. (2020). How Jokowi Communicates with the Public During Covid-19 Crisis: An Analysis of Tweets on Twitter. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2). Retrieved from <http://ejournals.ukm.my/mjc/article/view/39853>
- Rajandran, K. (2020). “A Long Battle Ahead”: Malaysian and Singaporean Prime Ministers Employ War Metaphors for COVID-19. *GEMA Online ® Journal of Language Studies*, 20(3). <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-15>
- Riana, K., & Wahyu, G. E. (2021). Imperative Sentence Functions in The Speech of President Joko Widodo on The Management of Covid-19. *Proceedings*, 99–104. Retrieved from <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2561>
- Robin, P., & Priscila, G. (2021). Konstruksi Kuasa Presiden Jokowi dalam Pidato “Indonesia Darurat Corona.” *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (IMPRESI)*, 1(2), 146–164.
- Sanders, K. B. (2020). British government communication during the 2020 COVID-19 pandemic: learning from high reliability organizations. *Church, Communication and Culture*, 5(3), 356–377. <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1824582>

- Sperber, D. W., & Wilson, D. (1995). *D.(1986): Relevance: Communication and cognition*. Oxford: Blackwell.
- Suprayitno, D. (2020). Konstruksi Wacana Citra Kepemimpinan Joko Widodo dalam Penanganan Covid-19 pada Infografis CNBC Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 16(2), 28–49. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2020.12.2.3265>
- Thompson, G. (2001). Interaction in academic writing: Learning to argue with the reader. *Applied Linguistics*, 22(1), 58–78.
- Watkins, D. V, & Clevenger, A. D. (2021). US Political Leadership and Crisis Communication During COVID-19. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1901365>
- Whittle, A., Housley, W., Gilchrist, A., Mueller, F., & Lenney, P. (2020). Category predication work, discursive leadership and strategic sensemaking. *Human Relations*, 68(3), 377–407. <https://doi.org/10.1177/0018726714528253>
- Wu, A. W., Connors, C., & Everly, G. S. (2020, June 16). COVID-19: Peer Support and Crisis Communication Strategies to Promote Institutional Resilience. *Annals of Internal Medicine*, Vol. 172, pp. 822–823. NLM (Medline). <https://doi.org/10.7326/M20-1236>